

FAKTOR BERHUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC) PADA IBU HAMIL DI PMB BIDAN SUTARSIH ENDANG NINGSIH

Agus Sulistyo Ningsih^{1*}, Riszka Aulia²

^{1,2} Politeknik Indonesia Banjarmasin

sulis.cute1@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kunjungan ANC yang lengkap sangat dianjurkan, namun masih banyak ibu hamil yang tidak menjalankan kunjungan secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, usia dan paritas, **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara usia, pendidikan, paritas, dengan frekuensi kunjungan ANC. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data diperoleh dari 60 responden dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** mayoritas usia ibu diantara 20-35 tahun sebanyak 66.7%, berpendidikan SMA sederajat sebanyak 50.0%, memiliki partitas multipara sebanyak 58.3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pendidikan *p-value* 0.021 dan paritas 0.038 dengan frekuensi kunjungan ANC. Sedangkan usia tidak ada hubungan *p-value* 0.142. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara Pendidikan dan paritas dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care (Anc) Pada Ibu Hamil Di Pmb Bidan Sutarsih Endang Ningsih. Perlunya peningkatan kegiatan edukasi kepada mereka yang berpendidikan rendah dan memiliki pengetahuan kurang mengenai pentingnya ANC dan Bidan Sutarsih Endang Ningsih S.ST.,Bdn untuk menyediakan layanan konseling secara rutin.

Kata kunci: Usia, Pendidikan, Paritas, Frekuensi Kunjungan A N C .

*Background: Completing the recommended schedule of Antenatal Care (ANC) visits is highly encouraged; however, many pregnant women still do not attend visits optimally. This behavior is influenced by various factors, such as education, age, and parity. Objective: To determine the relationship between age, education, and parity and the frequency of ANC visits. Methods: This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected from 60 respondents and analyzed using the Chi-Square test. Results: The majority of mothers were aged 20–35 years (66.7%), had a high school education or equivalent (50.0%), and were multiparous (58.3%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between education (*p-value* 0.021) and parity (*p-value* 0.038) with the frequency of ANC visits, whereas no significant relationship was found regarding age (*p-value* 0.142). Conclusion: There is a relationship between education and parity and the frequency of ANC visits among pregnant women at the independent midwifery practice (PMB) of Midwife Sutarsih Endang Ningsih. There is a need to enhance educational activities for women with lower levels of education and limited knowledge regarding the importance of ANC, and for Midwife Sutarsih Endang Ningsih to provide routine counseling services.*

Keywords: Age, Education, Parity, Frequency of ANC Visits

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat dan sangat besar kemungkinannya akan mengalami kehamilan. Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan adalah satu dari tiga periode penting dalam kehidupan wanita saat dia mengalami perubahan hormonal. Periode pertama adalah menarche yaitu masa pertumbuhan hingga usia bisa mengandung, periode kedua adalah masa kehamilan yang dapat terjadi pada usia reproduksi, dan periode yang ketiga adalah masa menopause. Kehamilan diklasifikasikan dalam 3 trimester, yaitu trimester pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan (0-12 minggu), trimester kedua dari bulan keempat sampai 6 bulan (13-27 minggu), dan trimester ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (28-40 minggu). (Martini, Dewi and Pistanty, 2023).

Pelayanan antenatal merupakan

pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil beserta janin yang dikandungnya. Pelayanan *antenatal care* yang dilakukan secara teratur dan komprehensif dapat mendeteksi secara dini kelainan dan resiko yang mungkin timbul selama kehamilan, sehingga resiko dan kelainan tersebut dapat diatasi dengan cepat dan tepat (Hardianti, 2015).

Adapun tujuan utama ANC adalah untuk memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu dan bayi dengan cara membina hubungan saling percaya dengan ibu, mendeteksi komplikasi komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan (Yanti, 2017).

Kunjungan ANC ibu hamil sudah dianjurkan yaitu minimal 6x selama kehamilan yaitu K1 sampai dengan K6. Kenyataannya, tidak semua ibu hamil melakukan kunjungan ANC secara berkala sehingga cakupan K1 dan K6 menjadi rendah. Pentingnya kunjungan ANC ini belum menjadi prioritas utama bagi sebagian ibu hamil terhadap kehamilannya di Indonesia. Upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan bayi yang belum maksimal ini menyebabkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih tergolong tinggi. Kasus kematian ibu di seluruh dunia didominasi

oleh negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara yang memiliki angka kematian ibu dan bayi tertinggi di ASEAN dan tertinggi kedua di area South East Asian Nation Regional Organization (Astuti Maya, 2017).

Ibu hamil wajib memenuhi frekuensi kunjungan ANC minimal di tiap trimester dengan cara mendeteksi dini faktor risiko kehamilan guna melindungi ibu hamil dari komplikasi kehamilan. Frekuensi kunjungan ANC minimal sesuai anjuran Kementerian Kesehatan yang wajib dilakukan oleh setiap ibu hamil adalah minimal satu kali pada trimester satu, satu kali pada trimester dua, dan dua kali pada trimester tiga. Cakupan K1 dan K4 merupakan suatu indikator untuk menjamin kualitas ANC. K1 adalah kontak ibu hamil pertama kalinya sedangkan K4 adalah kontak ibu hamil ke empat kali atau lebih dengan petugas kesehatan yang memiliki kompetensi (Wahyuntari, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di seluruh dunia pada setiap harinya sebanyak 810 ibu meninggal akibat komplikasi dalam masa kehamilan atau saat persalinan. Angka kematian ibu di negara maju yaitu sebesar 11/100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada negara berkembang sebanyak 462/100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data program

kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan adanya 7.389 kematian. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 4.627 kematian (WHO, 2021).

Angka Kematian Ibu (AKI) termasuk salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah ibu yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidentil) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2023)

Pelayanan kesehatan ibu hamil diwujudkan melalui pemberian pelayanan antenatal sekurang-kurangnya 6 kali selama masa kehamilan, dengan distribusi waktu minimal 1 kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), minimal 2 kali pada trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan minimal 3 kali pada trimester ke tiga (24 minggu-lahir), standar waktu pelayanan tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap Ibu hamil dan janin, berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan dan penanganan dini komplikasi kehamilan. (Dinkes Provinsi Kalimantan

Selatan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan, hingga saat ini angka kematian ibu dan bayi masih tergolong tinggi. Salah satu penyebab utama adalah karena ibu hamil jarang melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Kurangnya pemeriksaan ini menyebabkan berbagai komplikasi selama masa kehamilan tidak terdeteksi sejak awal. Misalnya, kasus bayi besar (makrosomia) maupun hasil pemeriksaan protein urin yang positif sebagai tanda awal preeklampsia seringkali tidak diketahui lebih dini, padahal kondisi ini dapat membahayakan keselamatan ibu maupun janin. Jika komplikasi tersebut tidak segera ditangani, maka risiko kematian ibu dan bayi akan semakin tinggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bidan Praktik Mandiri (BPM) Bidan Endang, masih banyak ibu hamil di wilayah tempat praktik beliau yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, bahkan ada yang hanya memeriksakan kehamilannya satu kali selama masa kehamilan.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di PMB Bidan Sutarsih Endang Ningsih S.ST., Bdn dengan jumlah sampel 60 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Variabel independen penelitian

ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami, dan pengetahuan, sedangkan variabel dependen adalah frekuensi kunjungan ANC. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan catatan medis, kemudian dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Etika penelitian yang diperhatikan mencakup informed consent, anonymity, dan confidentiality.

HASIL

Bagian Hasil menyajikan temuan penelitian mengenai frekuensi kunjungan antenatal care (ANC) ibu hamil beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel penelitian, dan bivariat untuk melihat hubungan antara faktor-faktor independen seperti usia, pendidikan, dan paritas dengan variabel dependen, yaitu frekuensi kunjungan ANC. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran jelas mengenai kondisi ibu hamil di wilayah penelitian serta faktor-faktor yang berperan dalam kepatuhan kunjungan ANC. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi intervensi kesehatan ibu hamil, meningkatkan

kesadaran dan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan ANC, serta menurunkan risiko komplikasi kehamilan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. Penyajian data dilakukan dengan tabel distribusi frekuensi dan uji statistik yang relevan, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara karakteristik ibu hamil dan perilaku kunjungan ANC secara menyeluruh.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Uji Statistik	p-value	Hubungan
Usia	<20 th	15	25,0	Chi-Square	0,142	Tidak signifikan
	20–35 th	40	66,7			
	>35 th	5	8,3			
Pendidikan	SD–SMP	20	33,3	Chi-Square	0,021	Signifikan
	SMA/Sederajat	30	50,0			
	Perguruan Tinggi	10	16,7			
Paritas	Primipara	25	41,7	Chi-Square	0,038	Signifikan
	Multipara	35	58,3			
Frekuensi Kunjungan ANC	<6 kali	22	36,7	-	-	-
	≥6 kali	38	63,3	-	-	-

Berdasarkan penelitian mayarotis usia ibu diantara 20-35 tahun sebanyak 66.7%, berpendidikan SMA sederajat sebanyak 50.0%, memiliki partitas multipara sebanyak 58.3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pendidikan *p-value* 0.021 dan paritas 0.038 dengan frekuensi kunjungan ANC. Sedangkan usia tidak ada hubungan *p-value* 0.142.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu hamil berada pada rentang usia 20–35 tahun. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi

kunjungan ANC ($p = 0,142$). Hal ini kemungkinan karena sebagian besar responden berada dalam usia produktif yang sehat dan memiliki kemampuan fisik untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, sehingga usia bukan faktor penentu utama kepatuhan kunjungan ANC di wilayah penelitian.

Variabel pendidikan ibu menunjukkan hubungan signifikan dengan frekuensi kunjungan ANC ($p = 0,021$). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryam 2023 yang menyatakan bahwa Ada hubungan tingkat pendidikan dengan

frekuensi ANC pada ibu hamil primigravida trimester tiga di Polindes Desa Giri Sasak (Maryam & Omiati, 2023). Pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta kemampuan memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga medis. Ibu dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami risiko komplikasi kehamilan sehingga kunjungan ANC menjadi tidak rutin.

Selain itu, **paritas ibu** juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC ($p = 0,038$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari 2025 yang menyatakan bahwa paritas berhubungan secara signifikan dengan kunjungan ANC pada ibu hamil (Sari, 2025). Ibu multipara cenderung lebih rutin melakukan kunjungan dibanding primipara. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman kehamilan sebelumnya, di mana ibu sudah mengetahui pentingnya pemeriksaan kehamilan untuk mencegah komplikasi. Sebaliknya, primipara mungkin masih kurang pengalaman dan percaya diri dalam mengelola kehamilan sehingga kunjungan ANC lebih rendah.

Frekuensi kunjungan ANC ≥ 6 kali dimiliki mayoritas responden (63,3%), menunjukkan kepatuhan yang relatif baik.

Namun, masih terdapat 36,7% ibu hamil yang belum memenuhi standar minimal. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi lebih lanjut, terutama bagi ibu dengan pendidikan rendah atau primipara, melalui penyuluhan kesehatan, edukasi, dan pendampingan oleh tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan paritas merupakan faktor penting dalam menentukan kepatuhan kunjungan ANC, sedangkan usia tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran pengetahuan dan pengalaman ibu hamil dalam mendukung perilaku pemeriksaan kehamilan yang rutin.

KESIMPULAN

Mayoritas usia ibu diantara 20-35 tahun sebanyak 66.7%, berpendidikan SMA sederajat sebanyak 50.0%, memiliki partitas multipara sebanyak 58.3%. Terdapat hubungan antara pendidikan dan paritas dengan frekuensi kunjungan Antenatal Care (Anc) pada ibu hamil Di PMB Bidan Sutarsih Endang Ningsih.

SARAN:

Dianjurkan Dinas Kesehatan setempat pihak untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan edukasi kepada ibu-ibu mengenai pentingnya ANC kepada mereka yang berpendidikan rendah

dan memiliki pengetahuan kurang dan Bidan Sutarsih Endang Ningsih S.ST.,Bdn untuk menyediakan layanan konseling secara rutin, memberikan informasi secara sederhana dan menarik, serta melibatkan suami dalam edukasi Pentingnya ANC untuk menghindari bahaya kehamilan dan persalinan

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Maya, D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 12(2), 45–53.
- Hardianti, R. (2015). *Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Martini, F., Dewi, S., & Pistanty, D. (2023). *Reproduksi dan Kehamilan: Perspektif Fisiologis dan Klinis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maryam, S., & Omiati, P. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Frekuensi ANC pada Ibu Hamil Primigravida Trimester Tiga di Polindes Desa Giri Sasak Wilayah Kerja Puskesmas Kuripan. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 294–297.
<https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.461>
- Sari, L. F. (2025). *Analisis Usia Dan Paritas Dengan Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Di TPMB Bdn. Titik Aryanti.,S.Keb. 20, 73–78.*
- Wahyuntari, L. (2018). *Kualitas Pelayanan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 10(1), 12–20.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Maternal Mortality: Levels and Trends 2000–2021*. Geneva: WHO.
- Yanti, F. (2017). *Peran Antenatal Care dalam Menurunkan Risiko Komplikasi Kehamilan*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 5(2), 78–86.